

PENGEMBANGAN EKONOMI PEREMPUAN NELAYAN DI NAGARI SASAK RANAH PASISIE: PENDEKATAN PARTISIPATIF DAN GERAKAN JULO-JULO

Amul Husni Fadlan, Lutfiyani

STAI - YAPTIP Pasaman Barat
lutfiyanijogja87@staiyaptip.ac.id

Abstract

Nagari Sasak Ranah Pasisie in West Pasaman Regency, previously categorized as a 3T area (Outermost, Frontier, and Disadvantaged), has shown some socio-economic changes since being removed from this category in 2019. The region possesses various resources, including marine products such as fish and shrimp, a fish market and landing site, a relatively high number of tourist visits, high agricultural and plantation yields, mining, livestock, and cultural arts such as single organ music, dance, ronggeng, pencak silat, and julo-julo. However, these resources have not been fully utilized. This assistance focuses on women fishermen, as many women here are involved in various aspects of fisheries, from fish sales and processing to marketing. Despite this, significant development has yet to be seen. This assistance aims to empower women fishermen through the Julo-Julo Movement to strengthen the local economy. The service was conducted using the PAR (Participatory Action Research) method, involving socialization, training, and assistance in fish management, packaging, and marketing. Data was collected through observations, FGDs (Focused Group Discussions), and interviews according to the strategies within the PAR method. The implementation of the empowerment began with FGDs to identify regional potentials, group organization, socialization of health and food safety as well as household business licensing, entrepreneurship development socialization, fish processing training, then packaging and labeling training, and finally, product marketing training through online shops such as Shopee, Lazada, IG, TikTok, and others. The results show that the empowerment of women fishermen through training and assistance can improve product quality, financial management knowledge, and online and offline marketing skills. This program is expected to enhance the economic independence and welfare of the fishing community in Sasak Ranah Pasisie, and maximize the potential of the region's human and natural resources.

Keywords: Community Empowerment, Women Fishermen, Community Economy, Julo-Julo.

Abstrak

Nagari Sasak Ranah Pasisie di Kabupaten Pasaman Barat, yang sebelumnya masuk dalam kategori 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal), telah menunjukkan beberapa perubahan sosial-ekonomi sejak dikeluarkan dari kategori tersebut pada tahun 2019. Berbagai sumber daya yang dimiliki dari hasil laut berupa ikan, udang, memiliki paasar ikan dan tempat pendaratan ikan, jumlah kunjungan pariwisata yang cukup tinggi, hasil pertanian dan perkebunan juga tinggi, pertambangan, peternakan, seni budaya seperti orgen tunggal, tari, ronggeng, pencak silat, julo-julo dan lain sebagainya. Dari berbagai sumber daya tersebut belum termanfaatkan dengan baik. Pendampingan ini berfokus terhadap perempuan nelayan karena perempuan di sini banyak terlibat dalam berbagai aspek perikanan, mulai dari penjualan ikan, pengolahan hasil ikan, hingga pemasaran. Namun, perkembangan signifikan masih belum terlihat. Pendampingan ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan nelayan melalui Gerakan Julo-Julo guna memperkuat ekonomi lokal. Pengabdian ini dilakukan menggunakan metode PAR (Participatory Action Research), dengan melibatkan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dalam pengelolaan ikan, pengemasan, dan pemasaran. Data dikumpulkan melalui observasi, FGD (Focused Group Discussion), dan wawancara sesuai strategi yang ada dalam metode PAR. Selanjutnya pelaksanaan pengabdian pemberdayaan perempuan nelayan ini dimulai dari FGD untuk melihat potensi daerah, Pengorganisasian kelompok, Sosialisasi kesehatan dan kelayakan pangan serta perizinan usaha Rumah Tangga, sosialisasi

pengembangan kewirausahaan, pelaksanaan pelatihan pengolahan ikan, kemudian pelatihan pengemasan dan pelabelan produk kemasan, terakhir adalah pelatihan pemasaran produk melalui online shop melalui *took online* *shopee*, *lazada*, *IG*, *Tik Tok* dan lain sebagainya. Hasilnya menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan nelayan melalui pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kualitas produk, pengetahuan manajemen keuangan, serta keterampilan dalam pemasaran online dan offline. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat nelayan di Sasak Ranah Pasisie, serta memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan alam di daerah tersebut.

Keywords: Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan Nelayan, Ekonomi Masyarakat, Julo-Julo.

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir dan laut adalah area dinamis yang memiliki potensi strategis untuk pengembangan berbagai sektor usaha (Indarti & Wardana, 2013). Komunitas nelayan adalah salah satu bagian dari masyarakat Indonesia yang mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai komunitas yang tinggal di pesisir, mereka memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat pedalaman. Di beberapa daerah pesisir yang berkembang pesat, struktur masyarakatnya heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dengan interaksi sosial yang mendalam. Meskipun demikian, kemiskinan masih menjadi masalah bagi sebagian warga pesisir, menciptakan ironi di tengah melimpahnya sumber daya pesisir dan laut (Fargomeli, 2014; Nugroho, 2015; Risandewi, 2014).

Zona pesisir adalah area transisi antara laut dan darat, di mana berbagai aktivitas dari kedua lingkungan tersebut saling memengaruhi. Sayangnya, pengelolaan sumber daya di wilayah pesisir Indonesia saat ini belum optimal. Pemerintah, baik pusat maupun daerah, belum memanfaatkan potensi dan peluang pengembangan di kawasan ini secara maksimal. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang isu politik pesisir, rendahnya tingkat

pendidikan, serta sikap dan biaya hidup yang tinggi seringkali menyebabkan kerusakan pada lingkungan laut. Tekanan pada wilayah pesisir semakin meningkat karena berbagai aktivitas dan kondisi yang terjadi baik di darat maupun di laut.

Minimnya informasi masyarakat tentang program pesisir, tingkat pendidikan yang rendah, semangat komunitas yang kurang, dan biaya hidup yang tinggi sering menyebabkan dampak negatif pada lingkungan pesisir. Kebutuhan finansial sering menjadi alasan utama bagi aktivitas masyarakat di pesisir. Kegiatan ekonomi yang umum dilakukan di area pesisir meliputi penangkapan ikan, pariwisata, dan rekreasi yang melibatkan penggunaan fasilitas maritim seperti kapal dan pelabuhan. Industri juga memanfaatkan darat dan laut untuk pembangkitan tenaga listrik, serta pembangunan pemukiman dan penggunaan tanah untuk berbagai tujuan. Selain itu, sektor pertanian dan kehutanan turut mengonsumsi tanah. Semua aktivitas ini mempengaruhi kualitas hidup dan lingkungan, sehingga pengelolaan sumber daya, serta program sosial, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan.

Wilayah atau daerah, pembangunan ekonomi yang melibatkan sumber daya alam dan

pariwisata harus dilakukan secara sinergis dan berkelanjutan, baik di tingkat regional (seperti kota dan provinsi) maupun nasional. Keberhasilan pembangunan ekonomi yang berbasis pada sumber daya alam dan pariwisata seringkali terkait erat dengan keberhasilan pembangunan di tingkat regional atau daerah (kabupaten, kota, dan provinsi) (Mohamad Teja, 2015). Untuk mencapai hal ini, pengelolaan yang efektif dari berbagai sektor strategis dan unggul di daerah sangat diperlukan. Saat ini, sektor pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor penting yang dapat mendukung pembangunan ekonomi daerah karena sektor ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui efek rembesan (*trickle down effect*) dan berkontribusi pada peningkatan devisa negara.

Sasak Ranah Pasisie di Kabupaten Pasaman Barat adalah sebuah wilayah pesisir pantai di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup sebagai nelayan. Pada tahun 2019, daerah ini berhasil keluar dari kategori 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal) sesuai dengan SK Menteri Desa, Pembangunan Daerah, dan Transmigrasi RI No. 79 tahun 2019 (Nella Marni, 2021). Namun, dalam dua tahun terakhir, belum terlihat perkembangan signifikan yang mencerminkan kemajuan wilayah tersebut.

Nagari Sasak Ranah Pasisie memiliki luas wilayah sebesar 123,71 km² atau setara dengan 12.371 hektar. Penduduknya terdiri dari 567 keluarga dengan total 2.564 jiwa, yang memiliki beragam pekerjaan. Sekitar 1.406 orang di antaranya adalah nelayan, dan seluruh penduduk memeluk agama Islam. Secara ekonomi, mayoritas pendapatan masyarakat yang mengelola

ikan di nagari ini hanya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, mencapai 76,8%. Tingkat pendidikan juga menjadi fokus, di mana 73,7% anak nelayan atau pengelola ikan asin di Sasak Ranah Pasisie tidak menyelesaikan pendidikan formal. Kondisi kesehatan masyarakat juga menunjukkan bahwa 62,1% menggunakan biaya pribadi untuk berobat. Secara fisik, bangunan rumah mayoritas terbuat dari kayu dengan banyak penduduk tidur di lantai. Keberadaan banyak pondok di daerah ini membuat salah satu jalannya dekat dengan pantai dinamakan Kejorongan Pondok. Data kemiskinan tahun 2018 menunjukkan bahwa di Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie menduduki peringkat teratas dengan jumlah 1.610 jiwa yang dikategorikan miskin (Data BPPD 2018).

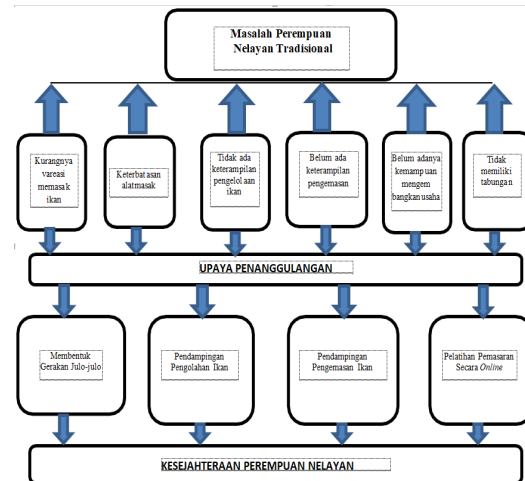
Sumber daya alam (SDA) adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh alam dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ini meliputi tidak hanya unsur biotik seperti hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme, tetapi juga unsur abiotik seperti minyak bumi, gas alam, berbagai jenis logam, air, dan tanah (Arga Laksana, 2017). Dengan adanya kemajuan teknologi, perkembangan peradaban, pertumbuhan populasi, dan revolusi industri, manusia di era globalisasi terus-menerus mengeksploitasi SDA. Hal ini menyebabkan persediaan sumber daya alam menurun secara signifikan, terutama selama seratus tahun terakhir.

Sumber Daya yang dimiliki di Sasak Ranah Pasisie diantaranya; 1). Hasil laut terdiri dari ikan kapeh-kapeh, ikan bada (teri), tongkol, udang dan lain sebagainya, 2). Memiliki pasar dan pendaratan ikan, 3). Pariwisata dengan pengunjung hingga 30.676 pada Desember 202 (Muhammad

Fakhrudin, 2021), 4). Hasil tani: kelapa sawit, jagung, coklat, dan kacang-kacangan), 5). Pertambangan, 6). Peternakan, 7). Seni dan Budaya: orgen tunggal, tari, meronggeng, pencak silat, dan julo-julo, 8). Jaringan Internet.

Kondisi komunitas dampingan saat ini khususnya perempuan nelayan tradisional saat observasi dan pelaksanaan FGD dengan masyarakat pada 25 September 2021 yaitu Sabrata sebagai aktifis pemuda, bapak Jorong/Kepala Dusun, dan warga sekitar. Terdapat masalah; 1). Kurangnya variasi dalam memasak ikan: Terdapat masalah dalam hal variasi resep dan metode memasak ikan yang berdampak pada konsumsi dan penjualan, 2). **Kekurangan Peralatan Memasak:** Komunitas mengalami kekurangan alat seperti mesin, perajang, kompor, freezer, dan peralatan masak yang penting untuk pengolahan ikan., 3). **Minimnya Pengetahuan dan Keterampilan Pengelolaan Ikan:** Kurangnya pengetahuan dalam mengelola dan memasarkan ikan mengakibatkan ikan mudah rusak, 4). **Kurangnya Keterampilan dalam Pengelolaan dan Pemasaran:** Belum ada keterampilan dalam mengelola, mengemas, dan memasarkan ikan, baik secara langsung maupun online, 5). **Keterbatasan Kemampuan dalam Mengembangkan Usaha:** Tidak ada kemampuan atau pengetahuan untuk mengembangkan usaha mereka. 6). **Tidak Memiliki Tabungan dan Kurangnya Pemahaman Keuangan:** Tidak adanya tabungan disebabkan oleh kurangnya pemahaman dalam pengelolaan keuangan. Keterbatasan ini merupakan permasalahan yang menghambat pengembangan nilai dari kegiatan ekonomi yang sudah berjalan. Nilai dari kegiatan ekonomi yang sudah berjalan merupakan cerminan dari kualitas hasil produk yang dapat

disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan menjadi objek kepentingan yang lebih luas (Iswandi et al., 2023). Adapun bagan alur pengabdian yang digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Alur Pengabdian

Rumah tangga terdiri dari satu atau lebih orang (pria, wanita, dan anak-anak) yang tinggal bersama dan saling berbagi makanan. Secara tradisional, perempuan seringkali menjadi pengambil keputusan utama dalam hal mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan memasak untuk sekitar 62% rumah tangga (Brenan, 2020). Namun, saat ini, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja mengalami perubahan signifikan di seluruh dunia (Islam et al., 2022).

Perempuan nelayan meliputi perempuan yang adalah nelayan itu sendiri, istri dari nelayan, atau anak perempuan dari seorang nelayan yang terlibat dalam berbagai aspek perikanan, mulai dari penjualan ikan, pengolahan hasil ikan, hingga pemasaran. Perikanan merupakan sumber mata pencaharian yang penting, dan perempuan di Pasifik memainkan peran krusial dalam keamanan pangan dan gizi: sekitar 25% nelayan skala kecil adalah perempuan (Harper et al., 2020), dan tangkapan mereka menyumbang 56% dari total hasil tangkapan perikanan skala kecil.

Secara historis, keterlibatan perempuan dalam perikanan lebih banyak pada tingkat subsisten, meskipun semakin banyak perempuan yang mulai menjual sebagian dari tangkapan mereka. Invertebrata laut, seperti krustasea, kerang, dan teripang, merupakan bagian penting dari hasil tangkapan perempuan nelayan (Thomas et al., 2021).

Nelayan adalah individu yang mencari nafkah dengan menangkap ikan di laut. Mereka umumnya dikelompokkan menjadi dua jenis: nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern, atau juragan, menggunakan peralatan mutakhir untuk menangkap ikan, sementara nelayan tradisional, atau buruh, bergantung pada alat-alat tradisional. Fokus dari pengabdian ini adalah pada perempuan nelayan tradisional.

Dalam kegiatan sehari-hari, volume tangkapan ikan dapat bervariasi. Di pangkalan pendaratan ikan, hasil tangkapan mencapai antara 1.547-1.800 kg per hari menggunakan jaring gill net. Sedangkan di area pantai, hasil tangkapan ikan bisa mencapai 756-1.500 kg per hari dengan menggunakan pukot pantai dan bubu oleh nelayan tradisional. Hasil tangkapan ikan biasanya langsung dijual kepada tengkulak, dikeringkan menjadi ikan asin, atau dijual untuk dimasak di warung-warung makan di sekitar pantai Ranah Pasisie.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 1 ayat 12, pemberdayaan masyarakat desa adalah usaha untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta pemanfaatan sumber daya. Hal ini dilakukan melalui penetapan kebijakan, program kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan

masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk memberikan akses dan kontrol kepada perempuan terhadap sumber daya di bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya, sehingga mereka dapat mengelola diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah. Ini adalah proses yang sekaligus merupakan tujuan, dan tidak terpisahkan dari pemberdayaan masyarakat secara umum. Pemberdayaan masyarakat sendiri bertujuan untuk menciptakan komunitas yang mandiri, memanfaatkan potensi lokal, dan mengatasi keterbelakangan serta kemiskinan.

Berikut adalah indikator kinerja yang penting dalam pemberdayaan perempuan dan masyarakat: Persentase partisipasi perempuan dalam sektor pemerintahan, swasta, dan politik, Persentase organisasi perempuan yang mendapatkan pembinaan., Persentase penurunan jumlah pernikahan pada usia di bawah 20 tahun, Prevalensi penggunaan kontrasepsi di kalangan pasangan usia subur, Persentase lembaga bina keluarga yang masuk dalam kategori percontohan, Persentase keluarga yang mencapai tahapan kesejahteraan, Persentase desa yang telah mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), Persentase partisipasi dan keswadayaan masyarakat, dan Persentase desa yang memiliki profil (Bappeda DIY, 2024).

Beberapa permasalahan dan potensi yang ada mulai dari kondisi geografis, kondisi ekonomi, budaya, pendidikan, SDM yang begitu melimpah tetapi kurang termanfaatkan dengan maksimal dari tahun ketahun kondisi kemiskinan masih banyak terjadi dan apabila hal ini terus terjadi maka akan menjadi sebuah sejarah yang

sama yakni miskin berkelanjutan yang parah. Sehingga dari kesenjangan tersebut besar harapan dari kegiatan masyarakat pada nelayan khususnya perempuan nelayan.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, fokus pengabdian ini tertuju pada pendampingan perempuan nelayan dalam pengelolaan ikan melalui Gerakan Julo-julo untuk memperkuat modal ekonomi di Nagari Sasak Ranah Pasisie. Kegiatan ini mencakup empat sasaran dan teknik, yaitu: membentuk gerakan julo-julo, memberikan pendampingan dalam pengelolaan ikan, melakukan pengemasan ikan, dan mendampingi pemasaran ikan baik secara offline maupun online.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode PAR (Participatory Action Research), yang merupakan model penelitian yang bertujuan untuk mengaitkan proses penelitian dengan proses perubahan sosial. PAR didasari oleh kebutuhan untuk mencapai perubahan yang diinginkan (Afandi, 2020). Ada tiga strategi utama dalam penelitian ini: sosialisasi, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi program. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, Focused Group Discussion (FGD), serta wawancara dan teknik dokumentasi.

Berdasarkan prinsip-prinsip Participatory Action Research (PAR), pengabdian dimulai dengan siklus proses kecil yang mencakup analisis sosial, perencanaan aksi, pelaksanaan aksi, evaluasi, refleksi, analisis sosial, dan seterusnya (Agus Afandi, 2013). Melalui analisis mendalam dan akurat dari masalah kecil, akan diperoleh hasil yang menjadi pedoman untuk langkah-langkah selanjutnya. Hasil ini dapat

digunakan untuk menyelesaikan masalah yang lebih besar melalui observasi, Focus Group Discussion (FGD) di masyarakat, wawancara, dokumentasi, dan metode lainnya.

Dasar kerja PAR adalah gagasan-gagasan dari masyarakat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan langkah-langkah berikut: 1. Memperhatikan dengan serius gagasan yang berasal dari masyarakat meskipun masih belum sistematis, 2. Memperdalam gagasan tersebut bersama-sama dengan masyarakat hingga menjadi sistematis, 3. Berintegrasi dengan masyarakat, 4. Mengkaji ulang gagasan yang muncul dari masyarakat, sehingga mereka menyadari dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri, 5. Menerjemahkan gagasan tersebut menjadi tindakan, 6. Menguji kebenaran gagasan melalui tindakan, 7. Mengulangi proses ini berulang kali sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, penting, dan bernilai sepanjang masa.

Untuk mempermudah penerapan cara kerja di atas, dapat dirancang dengan sebuah siklus gerakan sosial yang meliputi langkah-langkah berikut: 1) Pemetaan Awal (Preliminary Mapping), 2) Membangun hubungan kemanusiaan, 3) Menetapkan Agenda Penelitian untuk Perubahan Sosial, 4) Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*), 5) Merumuskan masalah kemanusiaan, 6) Menyusun Strategi Gerakan, 7) Mengorganisasi masyarakat, 8) Melaksanakan aksi perubahan, 9) Membangun pusat-pusat pembelajaran masyarakat, 10) Refleksi teoritis mengenai perubahan sosial, 11) Memperluas skala gerakan dan dukungan (Afandi, 2020).

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan dengan metode PAR (Participatory Action Research), dimulai dengan koordinasi dan Focused Group Discussion (FGD) bersama para pemangku kepentingan. Selanjutnya, pengorganisasian kelompok perempuan nelayan dilakukan melalui kegiatan julo-julo, diikuti dengan pelatihan-pelatihan mengenai pengembangan usaha, pengolahan ikan yang higienis, pengemasan, pelabelan, serta pemasaran, termasuk penggunaan platform online dan media sosial. Diharapkan, kegiatan dan pelatihan ini akan membantu membentuk struktur ekonomi Indonesia yang berfokus pada aktivitas ekonomi di wilayah pesisir dan laut, sebagai upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam laut. Metode ini diimplementasikan sebagai berikut:

A. Focus Group Discussion (FGD) tentang Potensi Perempuan Nelayan dalam Penguatan Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional

Dalam dunia profesional, focus group discussion (FGD) adalah metode diskusi yang sering dipakai untuk berbagai keperluan. Teknik ini biasanya digunakan dalam rapat divisi atau dalam riset pasar untuk mendukung proses pengembangan produk. Selanjutnya FGD (*focus group discussion*) adalah teknik diskusi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan sebuah kelompok dan membahas satu topik secara spesifik.

Sebelum melaksanakan FGD, koordinasi dilakukan dengan para tokoh dan aparat setempat sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi dan data, serta meminta izin untuk melaksanakan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya

perempuan nelayan. Kegiatan ini merupakan tahap yang perlu diadakan sebagai persiapan sebelum dilaksanakan kegiatan ke tahap berikutnya (Syofrianisda et al., 2020). Komunikasi awal dilakukan dengan DPMN (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Nagari) Pasaman Barat, Camat, Wali Nagari, dan Jorong Nagari Sasak Ranah Pasisie.

Informasi yang diperoleh dari hasil koordinasi dengan beberapa aparat menunjukkan adanya respon yang positif terhadap pelaksanaan program pemberdayaan. Masyarakat Nagari Sasak Ranah Pasisie, terutama para istri nelayan, sangat membutuhkan pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Meskipun memiliki sumber daya yang melimpah, mereka belum maksimal dalam mengolah hasil tangkapan ikan, yang saat ini hanya dijual dalam bentuk ikan segar dan ikan kering. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi para perempuan nelayan untuk mengolah ikan agar memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Koordinasi berikutnya dilakukan dengan Ibu Arita Netri, ketua pelaksana julo-julo dan ketua kelompok ibu-ibu wirid Yasin. Di Nagari Sasak Ranah Pasisie, ibu-ibu aktif mengikuti kegiatan pengajian. Wirid Yasin, yaitu tradisi membaca Surat Yasin secara menyeluruh, didasarkan pada beberapa hadis yang menjelaskan keutamaannya. Ibadah ini dianggap sangat mulia di sisi Allah, memberikan kesejukan hati, kedamaian jiwa, dan membantu mengatasi berbagai kesulitan (Umar Latif, 2003). Tradisi wirid Yasin juga menjadi bagian dari takziyah di masyarakat Indonesia dan diyakini dapat menumbuhkan nilai-nilai keluhuran serta mengembangkan ajaran Islam (Rhoni Rodin, 2013).

Di Nagari Sasak, wirid Yasin diadakan secara bergiliran di rumah-

rumah atau di masjid setiap hari Selasa pukul 16.00 sampai selesai. Setelah wirid Yasin, kegiatan dilanjutkan dengan julo-julo, yang bertujuan untuk menyediakan tabungan guna memperkuat ekonomi dan menambah modal usaha bagi perempuan nelayan.

FGD pertama dilakukan melalui observasi dan koordinasi dengan aktivis pemuda, Kepala Dusun, dan warga, terutama perempuan nelayan, di Jorong Pondok Nagari Sasak Ranah Pasisie. Koordinasi dilakukan di mushola dengan agenda silaturahmi, penggalan informasi, dan pemahaman tentang pentingnya pemberdayaan. Kegiatan ini dihadiri oleh 10 perempuan nelayan yang suaminya adalah nelayan produktif. Kelompok wirid yasin, yang beranggotakan sekitar 25 orang, memiliki 20 anggota aktif.

Hasil FGD mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu: 1) Kurangnya variasi dalam memasak ikan, 2) Keterbatasan alat memasak seperti mesin, alat perajang, kompor, freezer, dan peralatan masak, 3) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan dan pemasaran ikan sehingga ikan cepat membusuk, 4) Keterampilan yang belum ada dalam pengelolaan ikan, pengemasan, dan pemasaran, baik secara langsung maupun online, 5) Kurangnya kemampuan dalam mengembangkan usaha, dan 6) Tidak adanya tabungan karena kurangnya pemahaman dalam pengelolaan keuangan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan pendampingan dan pemberdayaan melalui program Pendampingan Perempuan Nelayan dalam Pengelolaan Ikan Melalui Gerakan Julo-julo untuk Penguatan Modal Ekonomi di Nagari Sasak Ranah Pasisie. Diharapkan, program ini dapat membawa perubahan sosial di kalangan masyarakat nelayan di Sasak Ranah

Pasisie, khususnya perempuan nelayan, sehingga mereka menjadi lebih mandiri dan produktif, meningkatkan manajemen keuangan, dan keterampilan dalam mengelola ikan. Ini bertujuan untuk mengubah kondisi nelayan tradisional menjadi lebih baik dan memaksimalkan potensi sumber daya manusia di Nagari Sasak Ranah Pasisie.

B. Pengorganisasian Kelompok Perempuan Nelayan

Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) berikutnya diadakan setelah acara wirid Yasin di mushola. Tujuan dari FGD ini adalah untuk mengorganisir pembentukan kelompok perempuan nelayan dan menjalin hubungan dengan para pemangku kepentingan terkait guna memperkuat ekonomi perempuan nelayan di Sasak Ranah Pasisie. Pembahasan dalam FGD melanjutkan diskusi sebelumnya mengenai kondisi perempuan nelayan dan kebutuhan pemberdayaan yang diperlukan.

Dari 20 peserta aktif wirid Yasin, mereka sepakat untuk mengadakan julo-julo yang berfokus pada pembangunan ekonomi keluarga, terutama untuk pendidikan anak. Sesuai dengan budaya masyarakat Minang, julo-julo ini berbentuk iuran uang dengan sistem cabut. Mekanisme julo-julo adalah mengumpulkan iuran yang telah disepakati, yaitu seratus ribu rupiah per minggu. Kemudian, nomor dari satu hingga dua puluh dibagikan kepada seluruh peserta. Peserta akan membuka nomor yang mereka pegang, dan nomor tersebut menentukan urutan penerima julo-julo bagi perempuan nelayan Sasak Ranah Pasisie. Rincian kesepakatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setiap peserta menyumbangkan seratus ribu rupiah per minggu.

2. Nomor urutan penerima ditentukan secara acak.
3. Sistem ini memastikan distribusi dana yang merata dan terstruktur.

Setelah kesepakatan mengenai keanggotaan tercapai, selanjutnya dipilih pengurus yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Dalam proses pembentukan pengorganisasian, terdapat perdebatan mengenai aturan dan syarat-syarat julo-julo, termasuk besaran iuran. Karena kondisi ekonomi anggota yang bervariasi—ada yang murni sebagai istri nelayan, ada yang juga berdagang ikan kering, dan ada yang menjalankan usaha kecil sehari-hari—terjadi perbedaan pendapat mengenai besaran iuran. Beberapa anggota mengusulkan iuran Rp. 50.000,-, yang lain Rp. 75.000,-, dan ada juga yang mengusulkan Rp. 100.000,-. Setelah diskusi, sebagian besar anggota sepakat untuk menetapkan iuran mingguan sebesar Rp. 100.000,-.



Gambar 2. Pelaksanaan Pengorganisasian Kelompok Perempuan Nelayan

Akhirnya FGD ditutup dengan hasil yang telah disepakati di atas. Dan berharap dari adanya kegiatan Julo-julo ini sangat bermanfaat yakni silaturahmi dan simpanan modal untuk meningkatkan perekonomian melalui pemberdayaan pelatihan yang akan dilaksanakan.

C. Sosialisasi Kesehatan dan Kelayakan Pangan serta Perizinan Usaha Rumah Tangga

Sosialisai adalah bentuk kegiatan pengenalan terhadap informasi yang diberikan dari lembaga atau perseorang kepada masyarakat tertentu. Slah satu manfaatnya adalah bisa berinteraksi sosial. Interaksi sosial menawarkan berbagai manfaat kesehatan, seperti meningkatkan fungsi otak, membentuk pola hidup yang lebih sehat, mengurangi stres, dan menjaga kesehatan mental. Bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain membantu merilekskan diri, bersenda gurau, dan berbagi cerita. Selain itu, sosialisasi berguna untuk membangun hubungan dan beradaptasi dengan lingkungan. Manfaat sosialisasi bagi kesehatan melampaui hal-hal tersebut. Selanjutnya dalam hal ini perlunya sosialisasi kesehatan dan kelayakan pangan serta perizinan usaha rumah tangga.

Pangan aman adalah makanan yang tidak mengandung bahaya dari segi fisik, kimia, atau biologis. Bahaya fisik mencakup keberadaan benda-benda asing yang bisa membahayakan tubuh, seperti kerikil, steples, atau rambut. Bahaya kimia berkaitan dengan adanya zat berbahaya dalam makanan, seperti formalin, boraks, rhodamin B, dan bahan kimia lain yang dapat merugikan kesehatan. Sementara itu, bahaya biologis melibatkan kontaminasi oleh mikroorganisme

seperti bakteri, kuman, jamur, atau organisme lain yang bisa membahayakan tubuh manusia. Untuk memastikan pangan aman, makanan harus bebas dari ketiga jenis bahaya ini.



Gambar 3. Narasumber dari Dinas Kesehatan

Materi kedua membahas tentang Perizinan Produksi Pangan, khususnya pedoman pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT). Penjelasan mencakup dasar hukum, peraturan kepala badan, tujuan, pedoman pemberian SPP-IRT, dan hal-hal terkait lainnya. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Susi Susanti (2022), berikut adalah kesimpulannya:

1. SPP-IRT diterbitkan oleh Bupati/Wali Kota melalui Unit Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
2. Persyaratan untuk memperoleh SPP-IRT meliputi: Memiliki sertifikat penyuluhan keamanan pangan, Hasil pemeriksaan sarana produksi pangan dari IRTP memenuhi syarat, Label pangan harus sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.

3. Tata cara pemeriksaan sarana produksi pangan industri rumah tangga harus mengikuti ketentuan dalam peraturan kepala badan pengawasan obat dan makanan mengenai pemeriksaan sarana produksi pangan industri rumah tangga.

Syarat untuk mendapatkan Sertifikat Penyuluhan Keamanan Pangan (PKP) adalah sebagai berikut:

- a. Dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota setempat dengan peserta berupa pemilik atau penanggung jawab IRTP.
- b. Penyuluhan dilakukan selama 2 (dua) hari.
- c. Peserta dianggap lulus dan memperoleh sertifikat PKP jika nilai pre-test dan post-test mencapai minimal 60.
- d. Pada tahun 2022, Dinas Kesehatan telah menyelenggarakan 4 (empat) kali kegiatan penyuluhan keamanan pangan (PKP) bagi IRTP di Kabupaten Pasaman Barat, dan telah dilaksanakan 1 (satu) kali.

D. Sosialisasi Pengembangan Kewirausahaan melalui Pem-bentukan Kelompok Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah konsep yang menekankan pemanfaatan informasi dan kreativitas, dengan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama. John Howkins memperkenalkan istilah ini dalam bukunya *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*, mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai "penciptaan nilai dari ide." Howkins menjelaskan bahwa ekonomi kreatif melibatkan kegiatan ekonomi yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menghasilkan ide, bukan sekadar melakukan pekerjaan

rutin. Bagi masyarakat yang terlibat dalam ekonomi kreatif, menghasilkan ide adalah kunci untuk mencapai kemajuan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM pasal 19, pengembangan sumber daya manusia sebagaimana diatur dalam Pasal 16 ayat (1) huruf c dilakukan melalui beberapa langkah: a. memasyarakatkan dan memberdayakan kewirausahaan; b. meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial; dan c. membentuk serta mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk melaksanakan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi, kreativitas bisnis, dan penciptaan wirausaha baru (UU No. 20 Tahun 2008). Ketiga aspek ini menegaskan bahwa sumber daya manusia adalah elemen kunci dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk menciptakan wirausaha yang mandiri. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kualitas SDM, yang akan mempengaruhi kualitas produksi dan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, pengembangan masyarakat, terutama bagi perempuan nelayan, penting untuk mendukung peningkatan perekonomian keluarga.



Gambar 4. Bersama Bapak Ade Dinas Koprasi dan UKM

E. Pelatihan Pengolahan Ikan

Pelatihan pengolahan ikan dilaksanakan di fasilitas produksi ikan untuk memastikan bahwa proses pengolahan dilakukan dengan standar kebersihan dan mematuhi Prosedur Operasi Standar Sanitasi (SSOP). SSOP adalah prosedur sanitasi standar yang harus diikuti oleh pusat pengolahan untuk menghindari kontaminasi produk. Sanitasi sendiri melibatkan tindakan sistematis untuk menjaga kebersihan dan menghindari kontak dengan kotoran serta bahan buangan berbahaya, guna melindungi dan meningkatkan kesehatan manusia. Dengan menerapkan SSOP, diharapkan Unit Pengolah Ikan dapat mematuhi Standar Nasional Indonesia dan memastikan bahwa produk perikanan aman untuk dikonsumsi serta dapat bersaing di pasar internasional (Balai Pengujian dan Penerapan Mutu Hasil Perikanan, Prosedur Operasi Standar Sanitasi (SSOP), 2022).

Pengolahan ikan pada pelatihan ini adalah pembuatan bakso dan martabak mini atau jeni makanan frozen food. Makanan beku/ frozen food adalah jenis makanan yang diolah setengah matang dan kemudian dibekukan di dalam lemari pendingin. Sebelum dikonsumsi, makanan ini dipanaskan terlebih dahulu. Cara pengolahan seperti ini membuat makanan beku menarik bagi banyak orang karena cepat dan praktis, terutama bagi mereka yang memiliki jadwal padat dan tidak sempat memasak di rumah. Kandungan nutrisi dalam makanan beku bervariasi tergantung pada jenisnya. Proses pembekuan dan pengemasan tidak mempengaruhi kalori, serat, gula, atau kandungan nutrisi lainnya. Ada berbagai pilihan makanan beku yang bisa dijual.

Beberapa yang paling populer adalah nugget, sosis, dan chicken spicy wing, yang sering dijadikan bekal untuk anak karena mudah diolah. Selain itu, ada juga bakso, siomay, dimsum, sayuran, dan buah yang tersedia dalam bentuk beku. Dalam hal ini pelatihan difokuskan dengan dua macam olahan yakni bakso dan martabak mini.

Selanjutnya, sebelum memulai pelatihan, peserta dan Dinas Kelautan berdiskusi dengan Tim Pengabdian Masyarakat mengenai jenis produk yang akan diproduksi. Berdasarkan saran dan hasil uji coba pasar, dipilih untuk mengolah produk makanan beku, seperti bakso ikan dan martabak sanghai. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini, akan dipraktikkan pembuatan bakso ikan dan martabak sanghai, keduanya menggunakan ikan tete, salah satu hasil laut dari Pantai Sasak Ranah Pasisie.



Gambar 5. Arahan dari pelatih dan Pelatihan pembuatan bakso

F. Pelatihan Pengemasan dan Pelabelan Produk

Kemasan produk memainkan peran penting dalam memengaruhi minat beli konsumen. Selain berfungsi sebagai pelindung produk, kemasan juga berperan dalam meningkatkan citra merek. Merek produk mencerminkan karakter, identitas usaha, ciri khas, dan keunggulan produk (Ismail & Dermawan, 2023). Manfaat dan fungsi label dalam kemasan produk adalah sebagai identitas yang membedakan satu produk dengan produk lainnya. Adanya label memudahkan pelanggan dalam mencari produk yang diinginkan secara cepat tanpa memerlukan waktu yang lama.

Label sangat penting dalam dunia pengemasan produk. Berikut ini beberapa kegunaan dan fungsi label dalam dunia produksi barang, baik dalam industri pangan, industri kosmetik, maupun kecantikan. Pelatihan pengemasan dan pelabelan produk ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sumber daya manusia (SDM), Kemasan yang menarik harus dapat memberikan informasi yang jelas mengenai keunggulan produk, ciri khas produk dan manfaat produk. Mitra sasaran memahami peran kemasan untuk menarik minat beli konsumen (Mahardika et al., 2024).



Gambar 6. Pelatihan Pengemasan dan Pelabelan Produk Kemasan

G. Pelatihan Pemasaran Produk Melalui Toko Online

Pemasaran online adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Berdasarkan penelitian Google, 49% bisnis ditemukan melalui situs web, namun hanya sekitar 19% UMKM yang memiliki situs resmi. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, seperti kerumitan dan biaya tinggi dalam pembuatan situs. Bahkan, mereka yang sudah memiliki situs web sering kali tidak dapat mengoptimalkannya.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam merancang website toko online. Manfaat yang dapat diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan ini meliputi pemahaman dasar tentang digital marketing, mengenali posisi website toko online dalam ekosistem tersebut, memahami perbedaan antara toko online dan marketplace, serta belajar membuat elemen-elemen pendukung website toko online menggunakan Canva dan Google Slides.

Pelatihan ini mencakup pembuatan akun toko online dan

strategi pemasaran produk melalui platform e-commerce seperti Shopee dan Lazada, serta media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan lainnya.



Gambar 7. Pelatihan Pemasaran di Online Shop Shopee

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan perempuan nelayan di Nagari Sasak Ranah Pasisie dengan pendekatan ekonomi masyarakat, fokus pada pengembangan potensi wanita nelayan, terbukti mampu menghasilkan berbagai produk unggulan dari sumber daya kelautan. Pendampingan dalam manajemen, kewirausahaan, dan penerapan teknologi tepat guna berkontribusi pada peningkatan kualitas produk, yang pada gilirannya memperkuat peran wanita nelayan dalam perekonomian keluarga.

Pelaksanaan kegiatan ini mengikuti metode PAR (Participatory Action Research), dimulai dengan koordinasi dan FGD bersama stakeholder, diikuti dengan pengorganisasian kelompok perempuan nelayan melalui kegiatan julo-julo. Selanjutnya, dilakukan pelatihan-pelatihan tentang pengembangan usaha, pengolahan ikan yang higienis, pengemasan, pelabelan, serta pemasaran modern melalui toko online dan media sosial. Tujuannya adalah untuk

membangun struktur ekonomi Indonesia yang berbasis pada kegiatan ekonomi pesisir dan laut, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya laut.. Akhirnya, seluruh proses ini dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan dan menciptakan perbaikan yang signifikan dalam kehidupan keluarga nelayan.

REFERENSI

- Afandi, A. (2020). *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif*.
- Bappeda DIY, dalam https://bappeda.jogjapro.go.id/d/ataku/data_indikator_kinerja_pe_mda/detail/8-pemberdayaan-perempuan-dan-masyarakat
- Fargomeli, F. (2014). Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Journal "Acta Diurna,"* III(3).
- Harper, S., Adshade, M., Lam, V. W. Y., Pauly, D., & Sumaila, U. R. (2020). Valuing invisible catches : Estimating the global contribution by women to small-scale marine capture fisheries production. *PLoS ONE*, 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0228912>
- Indarti, I., & Wardana, D. S. (2013). Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan kelembagaan Di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17, 75–88.
- Islam, M. S., Islam, S., Fatema, K., & Khanum, R. (2022). Heliyon Rural women participation in farm and off-farm activities and household income in Bangladesh. *Heliyon*, 8, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10618>
- Ismail, R. R., & Dermawan, R. (2023). Pendampingan Pengembangan Kemasan Untuk Membangun Identitas Produk Bagi UMKM Di Kelurahan Turi, Kota Blitar. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara (JMMN)*, 2(2), 134–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.58374/jmmn.v2i2.158>
- Iswandi, Hidayat, T., Rahmadi, Lutfiyani, Kardi, J., Septiana, Y. D., & Yenni. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Lirik Ronggeng di Pasaman Barat. *Edukasi Islam; Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 1065–1078. <https://doi.org/DOI:10.30868/ei.v12i001.5412>
- Laksana, Arga. 2017. *Ensiklopedia Sumber Daya Alam*, Yogyakarta: Khazanah-Pedia
- Mahardika, R. G., Roanisca, O., & Aprilia, S. (2024). Pendampingan Pembuatan Masker Peel Off Pucuk kayu Lubang Timonus Flavescens (Jacq.) baker Menjadi Produk Unggulan Desa Aik Abik. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7, 161–165. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i1.161-165>
- Nugroho, M. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Pasuruan: Kajian pengembangan Model Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Di Wilayah Pesisir Pantai. *Jurnal Teknologi Pangan*, 6(1).
- Risandewi, T. (2014). Model

- Pemberdayaan Perempuan Nelayan Di Kabupaten Demak (Studi Kasus Di Desa Morodemak). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 12(2), 163–177.
- Syofrianisda, Eriawati, Y., Leli, M., Azis, L., Rahmat, F., Budiman, F., & Angraini, D. M. (2020). Pembinaan bacaan dan gerakan sholat. *Journal of Character Education Society*, 3(1), 101–109.
- Teja, Mohamad. 2015. *Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir*. Jurnal Aspirasi Vol. 6 No. 1, Juni
- Thomas, A., Mangubhai, S., Fox, M., Meo, S., Miller, K., Naisilisili, W., Veitayaki, J., & Waqairatu, S. (2021). Why they must be counted : Significant contributions of Fijian women fishers to food security and livelihoods. *Ocean and Coastal Management*, 205, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105571>